



Pendampingan pastoral yang memberdayakan bagi para perempuan Papalele

Rouli Retta Trifena Sinaga¹ , Johan Robert Saimima²

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

Correspondence:

rorettrisin@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.1025>

Article History

Submitted: Feb. 15, 2024

Reviewed: Feb. 25, 2024

Accepted: March 28, 2024

Keywords:

empowerment of women;
life's meaning;
pastoral care;
papalele women;
perempuan papalele;
pendampingan pastoral;
pemaknaan hidup;
pemberdayaan kaum perempuan

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: *Papalele* women face a difficult situation in pursuing their efforts to improve their quality of life from just trading to meeting their daily needs amidst intense competition in the economic sector by developing the various advantages they have physically, mentally, spiritually, economically, socially, and culture. Therefore, resources for empowering women small traders are needed and sought through empowering pastoral care. This article aims to construct an empowering pastoral care based on the elaboration of the idea of pastoral care according to Emmanuel Yartekwey Lartey and cosmology, as well as the meaning of life of *Papalele* women by referring to the views of experts. The qualitative research in this paper uses descriptive analysis with literature study and observation data collection techniques. The findings in this research are that the concept of pastoral care with a theological approach and Lartey's pastoral care can be a theological source for empowering women small traders, especially *Papalele* women.

Abstrak: Para perempuan *papalele* menghadapi situasi yang sukar dalam menekuni usaha mereka demi meningkatkan kualitas hidup dari sekadar berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di tengah kompetisi yang ketat dalam bidang ekonomi, dengan mengembangkan berbagai kelebihan yang mereka miliki secara fisik, mental, spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, sumber-sumber pemberdayaan kaum perempuan pedagang kecil diperlukan dan diupayakan melalui konsep pendampingan pastoral yang memberdayakan. Artikel ini bertujuan untuk mengkonstruksi sebuah pendampingan pastoral yang memberdayakan berdasarkan elaborasi antara gagasan pendampingan pastoral menurut Emmanuel Yartekwey Lartey dan kosmologi, juga pemaknaan hidup para perempuan *papalele* tersebut dengan mengacu pada pandangan para ahli. Jenis penelitian kualitatif dalam tulisan ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi literatur dan observasi. Temuan dalam penelitian ini adalah, konsep pendampingan pastoral dengan pendekatan teologi dan pendampingan pastoral Lartey dapat menjadi sumber teologi bagi pemberdayaan kaum perempuan pedagang kecil, khususnya para perempuan *papalele*.

Pendahuluan

Para perempuan *papalele* tetap eksis di tengah laju modernitas sekaligus realitas kemiskinan di Ambon. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon, persentase penduduk miskin di Maluku hingga Maret 2023 menjadi 16,42 persen atau 301,61 ribu orang, yang naik 11,04

ribu orang dari data sebelumnya pada Maret 2022.¹ Lalu, besarnya garis kemiskinan pada Maret 2022 tercatat sebesar Rp. 684.020,-/kapita/bulan.² Di tengah kondisi sedemikian para perempuan *papalele* tersebut, yang profesi mereka yang semacam ini sudah ada sejak zaman kolonial di Ambon, yang kala itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk barter,³ kerap menjajakan dagangan mereka dengan mengenakan kebaya Ambon.⁴

Kemudian, di tengah perkembangan Ilmu dan Pengetahuan (IPTEK) yang pesat, yang kini turut berdampak pada keberadaan mereka yang semakin sedikit karena pergeseran budaya dan kalah bersaing dengan bisnis retail modern,⁵ masih ada para perempuan *papalele* yang tidak meninggalkan mata pencaharian mereka itu. Menurut Efilina Kissiya, memang para perempuan *papalele*, yang melakukan kegiatan berjualannya dengan berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki sejak subuh di pusat Kota Ambon, dapat menciptakan pasar sendiri untuk menghidupi keluarga mereka.⁶ Selain itu, para perempuan *papalele* juga dapat melayani kebutuhan keseharian masyarakat umum. Kegiatan para perempuan *papalele* ini bertahan dengan jaringan yang terbangun antara para pembeli dan penjual dengan modal kepercayaan satu sama lain untuk tujuan bersama dan harapan yang tidak saling merugikan,⁷ sekalipun pada saat yang sama mereka juga dipandang rendah dan seringkali ditolak oleh yang lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan para ahli terkait *papalele*. Dengan perspektif sejarah Kissiya meninjau secara historis budaya *papalele* masyarakat Ambon.⁸ Dengan perspektif ilmu sosial ekonomi perikanan Renoldy Lamberthy Papilaya meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja para perempuan *papalele* ikan segar di Pasar Negeri Passo, Kota Ambon.⁹ Juga dengan perspektif ekonomi Simon Pieter Soegijono mengkaji kolaborasi *papalele* sebagai kekuatan ekonomi lokal.¹⁰ Dengan perspektif filsafat Aholiab Watloly berusaha untuk menyingkap misteri manusia dalam *papalele*.¹¹ Dengan perspektif teologi Nancy Novitra Souisa menjelaskan bahwa *papalele* menjadi ajang berteologi perempuan Ambon.¹² Dengan perspektif sosial Marthin Jonas Maspaitella dan Nancy Rahakbauw menegaskan bahwa *papalele* sebagai suatu interaksi sosial yang terbangun dari hubungan individu atau lebih dalam usaha menjalankan usaha-usaha kesejahteraan

¹ Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Persentase Penduduk Miskin di Maluku Maret 2023 Naik Menjadi 16,42 Persen* (Ambon: BPS Kota Ambon, 2023), <https://ambonkota.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/532/persentase-penduduk-miskin-di-maluku-maret-2023-naik-menjadi-16-42-persen.html>.

² Ibid.

³ Efilina Kissiya, "Papalele: Suatu Tinjauan Historis terhadap Budaya Masyarakat Ambon," *Socia*. Vol. 11. No. 1 (Mei 2012), 25-30.

⁴ F. B. Anggoro dan Yogi Ardhi, *Pedagang Kaki Lima Papalele di Tepian Zaman* (Ambon: Republika TV, 2022), <https://visual.republika.co.id/berita/rn69bv314/pedagang-kaki-lima-papalele-di-tepian-zaman>.

⁵ Ibid.

⁶ Kissiya, "Papalele: Suatu Tinjauan Historis terhadap Budaya Masyarakat Ambon," 25-30.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Renoldy Lamberthy Papilaya, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Papalele Ikan Segar di Pasar Negeri Passo, Kota Ambon," dalam *Insei: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Perikanan*. Vol. 4. No. 2 (Desember 2015), 1-11.

¹⁰ Simon Pieter Soegijono, "Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal* (Ambon: UKIM Press, 2016), 1-55.

¹¹ Aholiab Watloly, "Menyingkap Misteri Manusia dalam Papalele," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal* (Ambon: UKIM Press, 2016), 57-75.

¹² Nancy Novitra Souisa, "Perempuan Papalele dan Berteologi," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal* (Ambon: UKIM Press, 2016), 113-144.

dalam meraih tujuan yang diinginkan.¹³ Kemudian, dengan perspektif resolusi konflik Rizard Jemmy Talakua menemukan bahwa kegiatan para perempuan *papalele* ternyata membangun rekonsiliasi dalam masyarakat pascakonflik Ambon.¹⁴

Sementara itu, bagaimana mengkaji pendampingan pastoral yang memadai untuk memberdayakan para perempuan *papalele* tersebut, yang sekaligus menjadi pertanyaan penelitian dalam artikel ini diupayakan. Pemberdayaan kaum perempuan pedagang kecil tersebut, yang ditawarkan pada artikel ini, adalah konsep pendampingan pastoral yang memberdayakan. Konsep pendampingan pastoral yang memberdayakan dapat menjadi pendampingan alternatif untuk memahami secara mendalam problematika kehidupan yang dialami para perempuan *papalele*. Konsep pendampingan pastoral yang memberdayakan juga mengutuhkannya eksistensi dan potensi diri kaum pedagang kecil tersebut secara multidimensional karena berbagai capaian yang telah dan akan mereka peroleh di masa kini dan mendatang tidak diabaikan.

Pada artikel ini konsep pendampingan pastoral dengan menekankan pemberdayaan mereka yang didampingi, yang digagas oleh Emmanuel Yartekwei Lartey, didalami terlebih dahulu sebagai salah satu sumber pemberdayaan. Kemudian, konsep pendampingan pastoral dari Lartey tersebut dielaborasi dengan kosmologi dan pemaknaan hidup para perempuan *papalele*. Pada akhirnya, pendampingan pastoral yang memberdayakan diusulkan bagi para perempuan *papalele* sebagai upaya memaksimalkan kehidupan mereka di tengah berbagai tantangan hidup yang kompleks.

Penelitian kualitatif dalam artikel ini menggunakan analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni studi literatur dari beberapa gagasan para ahli dan observasi. Tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini yakni untuk membangun pendampingan pastoral yang relevan dengan konteks kehidupan para perempuan *papalele* di Ambon dengan mengelaborasi antara gagasan pendampingan pastoral menurut Lartey dan kosmologi juga pemaknaan hidup para perempuan *papalele* tersebut. Temuan penelitian ini adalah konsep pendampingan pastoral yang memberdayakan dengan pendekatan teologi dan pendampingan pastoral Lartey merupakan sumber teologi bagi pemberdayaan kaum perempuan pedagang kecil.

Pendampingan Pastoral Menurut Emmanuel Yartekwei Lartey

Pendampingan pastoral merupakan sebuah pendekatan alternatif yang berguna untuk menjawab kebutuhan umat manusia yang kompleks. Suatu pendampingan pastoral tidak hanya menyangkut persoalan kemanusiaan di ruang privat saja, melainkan juga di ruang publik. Oleh sebab itu, pendekatan pendampingan pastoral tidak menegasikan kehadiran dan karya Allah melalui umat-Nya yang mengusahakan upaya-upaya yang inklusif, inkarnasional, dan kontekstual bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Hal ini senada dengan yang ditegaskan oleh Emmanuel Yartekwei Lartey dalam bukunya, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. Gagasan Lartey dari bukunya ini diacu sebagai basis teologis pendampingan pastoral dalam artikel ini, meski sebenarnya ia juga mengkaji dan mengusulkan pandangannya untuk mengembangkan konseling pastoral pada cakupan konteks penelitiannya. Dalam bukunya ini Lartey mengemu-

¹³ Mathin Jonas Maspaitella dan Nancy Rahakbauw, "Papalele dalam Perspektif Pekerjaan Sosial," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal* (Ambon: UKIM Press, 2016), 145-161.

¹⁴ Rizard Jemmy Talakua, "Pasar Bakudapa Bangun Rekonsiliasi: Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik," dalam *Kenosis*. Vol. 3. No. 2 (Desember 2017), 163-180.

kakan bahwa pendekatan pendampingan pastoral dibutuhkan untuk membebaskan umat manusia dari berbagai bentuk penderitaannya dengan tidak memuat dominasi dan diskriminasi terhadap hakikat kemanusiaan.¹⁵ Walau pada kenyataannya, Lartey menemukan bahwa selama ini terdapat suatu realitas dalam berbagai studi dan praktik pendampingan pastoral yang dikembangkan, yang melanggengkan hegemoni Barat baik dalam konteks Barat sendiri, maupun konteks-konteks lainnya di dunia seperti di Dunia Ketiga.¹⁶ Oleh karena itu, gagasan-gagasan kolonial yang memandang rendah masyarakat bekas jajahan dan gagasan Barat yang tidak mau mendengarkan suara-suara yang terabaikan dari non-Barat pun menjadi fokus perhatian Lartey di dalam bukunya ini. Meskipun demikian, budaya dari konteks manapun memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk menyumbang dehumanisasi bagi umat manusia seperti budaya patriark. Budaya manapun yang dimanfaatkan dalam berbagai studi dan praktik pendampingan dan konseling pastoral selalu perlu direvitalisasi dan direkonstruksi dengan hati-hati, agar budaya yang dikembangkan itu tidak menjadi sumber prasangka, alienasi, kekerasan, ataupun penindasan terhadap umat manusia.

Dengan kata lain, proses dan tujuan dari suatu pendampingan pastoral yang liberatif secara konsisten bersifat humanis, selain holistik dan kontekstual. Kepelbagaian dan kompleksitas kehidupan umat manusia baik secara jasmaniah, mental, spiritual, sosial, kultural, ekonomi, historis, maupun politik selanjutnya tidak disamaratakan dan disederhanakan. Bahkan, berbagai nilai, norma, kepercayaan, dan praktik hidup yang menjadi identitas umat manusia baik secara personal maupun komunal ditelusuri sekaligus dimanfaatkan secara komprehensif dalam pendekatan pendampingan pastoral itu.

Lartey menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki: kesamaan secara universal (*like all others*); kemiripan dalam beberapa hal terkait budaya dengan sesama manusia lainnya (*like some others*); serta keunikan masing-masing (*like no other*) baik dari sisi fisik, psikis, spiritualitas, sosial, budaya, ekonomi, sejarah, maupun politik.¹⁷ Dengan pemahaman sedemikian, berikutnya Lartey menyampaikan bahwa kehadiran dan tindakan kepedulian Allah dalam relasi antar-Pribadi Trinitas dalam karya Kristus Yesus di dunia dan di dalam setiap konteks budaya, juga warisan-warisan hidup manusia menjadi basis utama pendampingan pastoral yang efektif.¹⁸ Kemudian, bagi Lartey, spiritualitas yang menjadi karakteristik pendampingan pastoral tidak hanya mencakup kapasitas para pendamping pastoral dan orang-orang yang didampingi untuk berelasi dengan Allah, diri, orang, dan suatu komunitas semata, melainkan juga dengan tempat dan hal-hal lainnya.¹⁹ Hal-hal lainnya yang dimaksudkan di sini adalah nonperson, yakni: berbagai agama, sistem kepercayaan, tradisi, simbol, ritual, arsitektur, dan alam di sekitar.²⁰ Dengan demikian, dimensi transenden, intrapersonal, interpersonal, korporat, dan spasial tidak direduksi tapi diintegrasikan secara arif.²¹ Implikasinya adalah kehidupan orang-orang yang didampingi didekati secara mendalam dan menyeluruh, karena Allah berkarya di dalamnya dengan cara yang tidak terbatas.

Gagasan Lartey sedemikian tampak melampaui gagasan-gagasan teologis tradisional atau konvensional yang memiliki pandangan sempit terhadap iman Kristen dan budaya.

¹⁵ Emmanuel Yartekwei Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 13-17.

¹⁶ Lartey, *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*, 163-171.

¹⁷ *Ibid.*, 171-175.

¹⁸ *Ibid.*, 176.

¹⁹ *Ibid.*, 140-152.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

Lester Edwin J. Ruiz menyebutkan bahwa konvensionalisme, tradisionalisme, dan konservatisme teoretis dan praktis pastoral selama ini memang merupakan tantangan bagi pengembangan ilmu pastoral sehingga lambat berkembang dan berdampak dalam konteks global.²² Sementara itu, persoalan-persoalan global kehidupan umat manusia kini berkelindan dengan persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan politik.²³ Kemudian, walau Lartey belum menempatkan sistem-sistem sosial dalam diskusinya secara mendalam bukunya tersebut, gagasannya telah membuka kemungkinan kolaborasi yang intens dalam suatu pendampingan pastoral yang liberatif. Hal ini senada dengan pandangan Speed Leas dan Paul Kittlaus bahwa pendampingan pastoral, terutama dalam kerangka aksi sosial bersifat holistik yakni melibatkan kerja sama semua ciptaan Allah dan sistem-sistem sosial untuk memuliakan Allah dan mendatangkan anugerah bagi segenap ciptaan-Nya.²⁴ Bahkan, nilai-nilai konteks lokal yang dilihat secara kritis terkait kekayaan dan kebaikannya, sekaligus dikembangkan dari keterbatasannya dapat berguna bagi suatu pendampingan pastoral yang memanusiakan. Clemens Sedmak menunjukkan pentingnya kesadaran pemanfaatan nilai-nilai lokal dalam berteologi dengan posisi iman yang jelas ini dalam hubungannya dengan upaya memberdayakan nilai-nilai konteks lokal itu untuk memperjelas suara-suara dan visi-visi di dalamnya untuk menyampaikan pesan Yesus dalam konteks partikular itu.²⁵ Lalu, Rouli Retta Trifena Sinaga telah mengembangkan konsep pendampingan pastoral kompletif dengan memanfaatkan estetika dan pelbagai kearifan Maluku secara terbuka.²⁶ Pada saat yang sama, Sinaga mendialogkannya dengan kisah-kisah hidup, teologi, dan kepercayaan, nilai, dan tradisi iman komunitas warga jemaat yang didampingi, walaupun Sinaga lebih fokus pada tujuan pemulihan pelbagai ingatan mereka yang menyakitkan pascakonflik di Ambon tahun 1999-2004,²⁷ yang berbeda dinamika persoalan dan diskusinya dibandingkan dengan para perempuan *papalele* yang disoroti dalam kajian ini.

Oleh karena itu, konsep pendampingan pastoral yang digagas Lartey di atas urgen untuk menyoroti budaya Timur sebagai konteks sekaligus sumber berteologi dan berpraktis pastoral. Selain itu, umat manusia dengan pelbagai persoalan dan kepentingannya yang selalu terhubung dengan semua ciptaan lainnya juga dapat direspons dengan pandangan Lartey ini yang sarat dengan prinsip pemberdayaan dan kolaborasi berbagai pihak secara multidimensional. Bahkan, dengan kesadaran bahwa suatu proses pendampingan pastoral selalu penuh keterbatasan konsep pendampingan pastoral Lartey ini mendorong untuk menciptakan ulang suatu pembebasan dan keutuhan yang ideal dalam komunitas iman yang berdialog dengan budaya. Khususnya dalam artikel ini para perempuan *papalele* di Ambon menjadi subjek yang dilihat membutuhkan suatu pendampingan pastoral yang mengena bagi mereka di tengah kelindan persoalan multidimensi yang mereka hadapi dan kehidupan yang mereka perjuangkan.

²² Lester Edwin J. Ruiz, "Pastoral Care and Counselling in 21st Century Asia: Meditations on the Creation of a World Made New," dalam *Pastoral Care and Counselling in Pluralistic Society*, ed. Mesach Krisetya (Bali, Indonesia: 5th Asia Conference on Pastoral Care and Counselling, 1993), 1-31.

²³ Ibid.

²⁴ Speed Leas & Paul Kittlaus, "Pastoral Counseling and Social Action," dalam *The Pastoral Counselor in Social Action*, ed. Howard J. Clinebell (Philadelphia, USA: Fortress Press, 1981), 1-15.

²⁵ Clemens Sedmak, *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity* (New York, USA: Orbis Books, 2002), 164-167.

²⁶ Rouli Retta Trifena Sinaga, *Pendampingan Pastoral Kompletif bagi Pemulihan Pelbagai Ingatan yang Menyakitkan dari Warga Jemaat Akibat Konflik Komunal antara Masyarakat Kristen dan Muslim di Ambon tahun 1999-2004* (Disertasi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2023), 222.

²⁷ Ibid.

Kosmologi Para Perempuan *Papalele*

Bagaimana kosmologi para perempuan *papalele*? Menurut Aholiab Watloly, *papalele* mencerminkan manusia Maluku sebagai pekerja di tengah realitas kemiskinan dan stigma sebagai manusia yang pemalas, bodoh, dan lemah karsa.²⁸ Melalui *papalele* manusia Maluku yang tidak bersifat individualis tampak jelas optimis dan tangguh di darat, laut, dan di ruang pasar yang terbuka, yang kreatif bekerja untuk mengelola potensi diri, sesama, dan alam dengan harmoni mulai dari pengolahan alam, pengumpulan dan pengolahan hasil, sampai pada pemasarannya, seperti: ikan, sayur-sayuran, dan buah-buahan.²⁹ Bagi Watloly, *papalele* juga merealisasikan kemanusiaan manusia Maluku yang berbudaya, berbudi, mengupayakan kesejahteraan tanpa mengabaikan sesama dan kosmos demi mencapai martabat hidup yang lebih baik serta diwariskan kepada generasi berikutnya.³⁰ Dalam *papalele* aktifitas-aktifitas fisiknya merupakan penampakan material yang diinstitutionalkan secara utuh dan sistemik yang disertai dengan kecakapan berkomunikasi dengan berbagai pihak lintas budaya dan agama, serta mengembangkan hidup bersama bukan sekadar untuk kepentingan kekuasaan ekonomi.³¹ Misalnya, di Siri Sori masyarakat Kristen dan Muslim bahu-membahu menjaga kebun cengkih, memanennya, juga membuat kesepakatan bagi hasil untuk menjual di berbagai tempat termasuk di Ambon.³²

Selain itu, Watloly juga menegaskan bahwa *papalele* adalah budaya insani kepulauan yang gesit dan dinamis kala berjumpa dengan limitasi alam kehidupannya (bukan sebuah alam luar) yang konstan dan padat di depannya yang selalu menantang energi diri, tenaga, dan naluri budayanya untuk berkreasi mengembangkan jejaring-jejaring sosial dan ekonomi.³³ Alam kepulauan pun dijunjung manusia *papalele* dengan cara menempatkannya bukan sekadar sebagai tempat tinggal atau tempat usaha melainkan sumber hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan untuk kehidupan masyarakat.³⁴ Bahkan, Rouli Retta Trifena Sinaga mengemukakan bahwa sumber daya alam, yang menjadi sumber penghasilan masyarakat di Maluku seperti sagu, diperlakukan dengan hormat dan harmoni karena secara kultural dan teologis, kosmologi masyarakat Maluku menghargai alam kepulauan yang Allah ciptakan.³⁵ Lalu, ketika manusia *papalele* duduk manis atau memikul beban *papalele* dengan berjalan menempuh jarak yang tidak menentu untuk menunggu para pembeli, dengan tabah dan pantang menyerah ia menciptakan ruang perjumpaan yang sarat kemajemukan dengan sikap yang terbuka, etis, jujur, setia, dan berintegritas.³⁶

Dengan kata lain, para perempuan *papalele* bukan orang-orang pinggiran yang layak dianggap inferior. Mereka dapat diidentifikasi sebagai sosok-sosok yang memiliki etos kerja yang ulet dan dapat diandalkan, meski secara ekonomi mereka tidak beruntung dibandingkan para pedagang di pertokoan dan para pelaku usaha mapan lain. Selain itu, mereka tidak egois baik terhadap sesama maupun alam dalam pekerjaan yang mereka jalankan dan peman-

²⁸ Watloly, "Menyingkap Misteri Manusia dalam Papalele," 57-75.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Johan Robert Saimima, *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah sebagai Perikat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Grafika Indah, 2021), 57-59.

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Rouli Retta Trifena Sinaga, "Theology of Sagu: A Contextual Theology Construction in Maluku," dalam *Dunamis*. Vol. 7. No. 1 (Oktober 2022), 349-365.

³⁶ Ibid.

faatan hasil dari jerih lelah mereka tersebut. Nilai-nilai hidup mereka yang mulia, sebagaimana dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa secara kultural mereka patut dibanggakan karena kehadiran mereka membawa kebaikan dan “persahabatan” bagi diri, sesama, dan alam.

Lebih lanjut, menurut Desianus Leunupun, para perempuan yang melakoni *papalele* bukan para perempuan Maluku yang semata-mata mengandalkan otot melainkan juga otak dan patut mendapat tempat dan peran yang sederajat dengan laki-laki, karena di dalam pekerjaannya itu mereka menjadi pelengkap, inspirator, kreator, dan inovator.³⁷ Lalu, bagi Souisa, penerimaan kiprah para perempuan *papalele* memberi peluang kepada mereka sebagai kaum pengusaha kecil yang kerap dimarginalkan untuk mengaktualisasikan diri dan berkontribusi bagi diri, masyarakat, dan alam dengan iman dan kerja keras.³⁸ Selain itu, dengan pengorbanan diri para perempuan *papalele* tidak semata-mata beraktifitas untuk mengatasi krisis kehidupannya tetapi juga turut ambil bagian dalam pembagian kerja dengan kaum laki-laki secara rasional dan spiritual dalam suka dan duka kehidupan.³⁹

Dengan demikian, para perempuan *papalele* bukan tipikal orang-orang yang meratapi nasib, mengasihani diri, dan menyalahkan keadaan, malah dengan totalitas diri mereka membangun karsa dan karya secara produktif di tengah berbagai tantangan, kesulitan, dan keterbatasan hidup mereka. Kenyataan sedemikian akhirnya menghasilkan pengakuan atas produk alam manusia *papalele* yang meyakinkan para pembeli untuk terus-menerus menggunakan jasanya sehingga membantu pemenuhan kebutuhan keluarga, pendidikan anak, dan masyarakat luas di sekitarnya baik secara ekonomi, sosial, spiritual, dan kultural. Para perempuan *papalele* berpotensi menjadi sumber daya manusia Maluku yang memajukan diri, keluarga, dan alam sekitar mereka, bahkan masyarakat Maluku secara luas melalui pekerjaan mereka itu.

Berbagai Nilai dan Sikap Hidup, serta Pemahaman Para Perempuan *Papalele* tentang Allah sebagai Pemaknaan Hidup

Para perempuan *papalele* melakukan pekerjaan mereka dengan pemaknaan terhadap kehidupan yang konstruktif. Mengacu pada hasil penelitiannya, Leunupun menyatakan bahwa aktifitas ekonomi *papalele* umumnya berhubungan dengan sektor ekonomi subsisten dan bersifat primer sekaligus sarat pemaknaan kehidupan bukan sekadar pemenuhan tuntutan kehidupan.⁴⁰ Sebagai budaya ekonomi lokal, *papalele* menjadi terobosan bagi eksistensi masyarakat Maluku secara komunal dalam menjunjung nilai-nilai kekerabatan, persaudaraan, solidaritas, dan saling menolong di tengah tantangan konteks pemenuhan kebutuhan hidup, ketimpangan ekonomi, sosial, dan budaya.⁴¹ Walau *papalele* didominasi oleh para perempuan yang sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah karena berjualan selain berperan sebagai para ibu rumah tangga, mereka tetap menunjukkan kekuatan dan kemandirian masyarakat dalam pemberdayaan diri di bidang ekonomi informal.⁴² Terbatasnya alat produksi, upah yang kecil, daya tawar yang rendah, ketidakberuntungan dalam hal pendidikan, dan

³⁷ Desianus Leunupun, “Papalele: Identitas dan Karya,” dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal* (Ambon: UKIM Press, 2016), 77-111.

³⁸ Souisa, “Perempuan Papalele dan Berteologi,” 113-144.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Leunupun, “Papalele: Identitas dan Karya,” 77-111.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid.

sulitnya akses-akses yang mendukung pengembangan *papalele* tidak membuat para perempuan *papalele* berhenti untuk memperbaiki taraf kehidupannya.⁴³

Kemudian, Souisa menjelaskan pula bahwa para perempuan *papalele* juga percaya bahwa Allah mewujudkan kasih-Nya melalui daya tahan untuk terus berusaha, menghadapi persaingan yang ketat, dan mengatasi godaan untuk cepat kaya dan mudah putus asa lewat pekerjaan yang dilakukan setiap hari untuk memperoleh hasil yang juga cukup untuk membantu orang lain.⁴⁴ Bahkan, *papalele* menjadi tindakan kasih bagi keluarganya mengalami kesulitan ekonomi, yang sekaligus menjadi sumber panggilan yang menumbuhkan kekuatan para perempuan yang melakoninya untuk berjuang tanpa pamrih.⁴⁵ Kerja semacam ini dapat dilihat sebagai pengabdian yang mendatangkan Kerajaan Allah di dunia.⁴⁶ Dengan kesediaan menanggung sendiri baik modal, fasilitas, inovasi, dan dampak usaha, para perempuan *papalele* memupuk harapan setiap hari untuk dapat menghidupi keluarganya, bergaya hidup sederhana, serta menyangkal diri dalam meraup untung sebanyak-banyaknya dan memboroskan penggunaan uang yang didapatkannya.⁴⁷ Penghasilan yang diperoleh diyakini dan dihargai oleh para perempuan *papalele* sebagai berkat yang telah Allah atur baik dalam keadaan untung maupun rugi, termasuk kerberhasilan masa depan anak-anak mereka, yang tidak diterlantarkan tapi diasuh oleh orang tua atau keluarga besar mereka, ketika para perempuan tersebut harus bekerja.⁴⁸ Dalam cuaca panas atau hujan dari pagi hingga malam para perempuan *papalele* senantiasa berpegang pada penyertaan Allah untuk melayani keluarga dan sesama mereka sebagai wujud pelayanan mereka juga kepada Allah.⁴⁹

Pemaknaan hidup para perempuan *papalele* di atas tampak lahir dari pergulatan kehidupan mereka yang tidak mudah yang direspons secara positif dan terus mewarnai perjalanan kehidupan mereka secara berkelanjutan. Keadaan yang sukar tidak membuat mereka kehilangan arah dan pegangan hidup tapi justru menjadikan mereka sebagai para perempuan yang memiliki daya lenting, budi pekerti, dan kemauan untuk berarti bagi diri mereka, yang lain, juga sekuat kemampuan mereka. Dengan kata lain, kerasnya kehidupan membentuk nilai-nilai hidup mereka yang berakhlak, yang kemudian turut menularkan nilai-nilai tersebut bagi keluarga, masyarakat luas, dan ciptaan lainnya. Pada saat yang sama, Allah menjadi pusat kehidupan mereka dalam usaha mereka, termasuk urusan keluarga mereka, baik di kala mereka gagal maupun berhasil, di masa yang sudah dilewati, kini, dan mendatang.

Pendampingan Pastoral yang Memberdayakan

Menyikapi keberadaan para perempuan *papalele* dengan problematika kehidupan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka pendampingan pastoral yang memberdayakan digagas di bagian ini. Pendampingan pastoral yang memberdayakan adalah pengejawantahan kepedulian bagi mereka yang didampingi dengan berpusat pada Allah, sekaligus berfokus pada eksistensi diri mereka yang didampingi. Hal-hal yang mencakup eksistensi diri mereka yang didampingi tersebut, yakni: nilai, sikap, potensi, kepercayaan, budaya, relasi, keterbatasan, dan dinamika pergulatan hidup mereka dengan menghargai dan mengoptimalkan capaian yang telah dan akan mereka raih.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Souisa, "Perempuan Papalele dan Berteologi," 113-144.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

Dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka yang didampingi secara menyeluruh, terutama para perempuan *papalele* yang merupakan kaum minoritas tapi kontribusinya tidak dapat dipandang sebelah mata baik bagi keluarga, alam, maupun masyarakat, terdapat 3 langkah yang dapat ditempuh. Pertama, membangun pemahaman kepada publik melalui berbagai upaya sosialisasi di berbagai studi, tempat, dan media bahwa para perempuan *papalele* hadir secara khas baik dalam hal penampilan, usaha, dan kontribusi mereka secara multidimensional. Hal ini berguna untuk mendorong publik untuk menerima para perempuan *papalele* bahkan mengapresiasi mereka dengan tidak sungkan-sungkan memanfaatkan jasa para perempuan *papalele* dalam kehidupan bermasyarakat, ketika persaingan dalam bidang ekonomi semakin menindih mereka. Soegijono mengafirmasi realitas ini bahwa ketika modernitas dan kekuatan ekonomi global dengan kemewahannya menawarkan barang-barang ekonomis, para perempuan *papalele* dengan nilai-nilai ekonomi lokalnya yang terancam dan tersingkir secara alami tetap berjualan dengan menjunjung keranjang cokelat kehitaman (*atiting* atau *dulang*), yang terbuat dari bambu dan kayu.⁵⁰ Oleh sebab itu, pengertian akan keberadaan mereka secara mendalam dan luas berguna untuk memposisikan mereka dalam arak-arakan kehidupan bersama sebagai bagian penting dalam masyarakat di Ambon khususnya, juga di Maluku dan Indonesia umumnya.

Kedua, memfasilitasi perluasan jaringan para perempuan *papalele* untuk mengembangkan usaha mereka baik lewat regenerasi di lingkup keluarga terdekat dan luas, maupun kolaborasi para pelaku ekonomi. Soegijono mengemukakan bahwa multiplikasi kelompok *papalele* tetap dilakukan dalam lingkaran hubungan kekerabatan (hubungan darah) karena regenerasi yang terjadi untuk menjaga integritas klan mereka baik lingkaran keluarga terdekat maupun keluarga luas.⁵¹ Usaha para perempuan *papalele* juga dapat memperoleh tempat di masa kini dan mendatang, jika kolaborasi para pelaku ekonomi *papalele* baik pedagang maupun pembeli terus dibina dan dipertahankan yang diikat dengan kesepakatan bersama, kerja sama, saling menukar informasi situasi keamanan satu terhadap yang lain, dan manfaat bagi semua pihak.⁵² Setiap aktifitas para perempuan *papalele* sedemikian yang mengenakan kebaya identik dengan pengutamaan jiwa sosial dalam berdagang dan menjadi perekat sosial antar-*papalele*, serta relasi sosialnya.⁵³ Selain itu, benturan antara *papalele* dan pedagang cenderung disikapi oleh *papalele* dengan mengambil inisiatif untuk menghindari benturan itu dan *papalele* yang lain akan membantu memberikan tempat di samping lokasinya sebagai bentuk kerja sama yang khas antar-*papalele*.⁵⁴ Karena kecenderungan para perempuan *papalele* untuk tidak berkonflik satu dengan yang lain, malah justru memadukan hubungan-hubungan antar-orang dan lapisan masyarakat yang majemuk, maka mereka tidak perlu dinilai ketinggalan zaman dan harus digantikan. Mereka berhak mendapatkan ruang di dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengekspresikan nilai-nilai diri, kemampuan, dan keterampilan usaha mereka untuk melestarikan usaha-usaha ekonomi kecil, mata pencaharian keluarga turun-temurun, relasi-relasi sosial yang membaur dan erat, dan warisan budaya Maluku.

Ketiga, memperlengkapi keterampilan para perempuan *papalele*, selain mengupayakan kebijakan-kebijakan formal yang berpihak pada mereka dengan melibatkan pemerintah dan

⁵⁰ Soegijono, "Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal," 1-55.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Simon Pieter Soegijono, *Papalele: Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Ambon* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011), 289.

pihak-pihak terkait di bidang perdagangan dalam rangka memajukan usaha mereka. Menurut Leunupun, wujud pengembangan prinsip kemandirian terkait usaha *papalele* adalah perluasan orientasi tradisional dari sekadar sebagai pemasok pasar menjadi pemasok industri.⁵⁵ Oleh sebab itu, para perempuan *papalele* yang berpola ekonomi kreatif berhubungan dengan industri dan menjadi salah satu unsur pokok yang ikut menentukan dalam mekanisme ekonomi pasar. Dengan demikian, perhatian pemerintah dan berbagai pihak menjadi penting untuk mendidik mereka sejalan dengan pembaharuan orientasi mereka tersebut, perkembangan industri, dan pemanfaatan teknologi yang optimal dengan perspektif budaya di sektor informal.⁵⁶ Selain itu, analisis komprehensif untuk membuat perencanaan dan kebijakan-kebijakan yang memperkuat eksistensi *papalele* yang membanggakan identitas masyarakat Maluku juga menjadi hal yang urgen untuk dilakukan oleh pemerintah sekaligus dalam rangka menanggulangi pengangguran dan kemiskinan.⁵⁷ Hal ini termasuk persoalan sulitnya akses masyarakat pedalaman terhadap sumber-sumber pendanaan, mobilitas barang dan jasa, serta pengelolaan lahan yang tidak tergarap, yang juga perlu disikapi oleh pemerintah dan berbagai pihak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aholiab Watloly.⁵⁸

Kesimpulan

Para perempuan *papalele* memiliki nilai, sikap, potensi, kepercayaan, budaya, relasi, keterbatasan, sekaligus problematika hidup dalam ranah domestik dan publik dalam melakoni usaha kecil mereka. Konsep pendampingan pastoral berkontribusi untuk memberi ruang untuk memahami realitas eksistensi mereka yang mencakup kosmologi dan pemaknaan hidup mereka, juga berbagai permasalahan terkait mata pencaharian mereka tersebut. Lebih lanjut, konsep pendampingan pastoral juga dapat dikembangkan untuk mengupayakan pencarian solusi untuk memaksimalkan kualitas hidup para perempuan *papalele*, kini dan mendatang.

Dengan berfokus pada upaya peningkatkan capaian yang telah dan akan para perempuan *papalele* capai lewat usaha mereka, pendampingan pastoral yang memberdayakan ditawarkan bagi efektifitas usaha mereka, yang berimplikasi pada aspek-aspek hidup mereka secara menyeluruh. Ada tiga langkah dari bingkai pendampingan pastoral yang memberdayakan yang diusulkan. Pertama, membangun pemahaman kepada publik mengenai keberadaan para perempuan *papalele* melalui berbagai upaya sosialisasi di berbagai studi, tempat, dan media. Kedua, memfasilitasi perluasan jaringan para perempuan *papalele* untuk mengembangkan usaha mereka baik lewat regenerasi di lingkup keluarga terdekat dan luas, maupun kolaborasi para pelaku ekonomi. Ketiga, memperlengkapi keterampilan para perempuan *papalele*, selain mengupayakan kebijakan-kebijakan formal yang berpihak pada mereka dengan melibatkan pemerintah dan pihak-pihak terkait di bidang perdagangan untuk memajukan usaha mereka. Dengan demikian, konsep pendampingan pastoral yang didialogkan kosmologi dan pemaknaan hidup para perempuan *papalele* dengan menekankan pada prinsip memberdayakan dapat menjadi alternatif bagi pengembangan sumber daya para perempuan *papalele*.

Referensi

Anggoro, F. B., dan Yogi Ardhi, *Pedagang Kaki Lima Papalele di Tepian Zaman* (Ambon:

⁵⁵ Leunupun, "Papalele: Identitas dan Karya," 77-111.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Aholiab Watloly, *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku* (Jakarta Timur: Intimedia CiptaNusantara, 2013), 324.

- Republika TV, 2022), <https://visual.republika.co.id/berita/rn69bv314/pedagang-kaki-lima-papalele-di-tepian-zaman>.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, *Persentase Penduduk Miskin di Maluku Maret 2023 Naik Menjadi 16,42 Persen* (Ambon: BPS Kota Ambon, 2023), <https://ambonkota.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/532/persentase-penduduk-miskin-di-maluku-maret-2023-naik-menjadi-16-42-persen.html>.
- Kissiya, Efilina. "Papalele: Suatu Tinjauan Historis terhadap Budaya Masyarakat Ambon." Dalam *Socia*. Vol. 11. No. 1 (Mei 2012), 25-30.
- Lartey, Emmanuel Yartekwei. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London & Philadelphia: Jessica Kingsley Publishers, 2003.
- Leas, Speed & Paul Kittlaus. "Pastoral Counseling and Social Action." Dalam *The Pastoral Counselor in Social Action*, ed. Howard J. Clinebell, 1-15. Philadelphia, USA: Fortress Press, 1981.
- Leunupun, Desianus. "Papalele: Identitas dan Karya." Dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal*, 77-111. Ambon: UKIM Press, 2016.
- Maspaitella, Mathin Jonas, dan Nancy Rahakbauw. "Papalele dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." Dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal*, 145-161. Ambon: UKIM Press, 2016.
- Papilaya, Renoldy Lamberthy. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Papalele Ikan Segar di Pasar Negeri Passo, Kota Ambon." Dalam *Insei: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Perikanan*. Vol. 4. No. 2 (Desember 2015), 1-11.
- Ruiz, Lester Edwin J., "Pastoral Care and Counselling in 21st Century Asia: Meditations on the Creation of a World Made New," dalam *Pastoral Care and Counselling in Pluralistic Society*, ed. Mesach Krisetya, 1-31. Bali, Indonesia: 5th Asia Conference on Pastoral Care and Counselling, 1993.
- Saimima, Johan Robert. *Kesadaran Historis: Eksplanasi Sejarah sebagai Perikat Persaudaraan Masyarakat Siri Sori Islam dan Kristen*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2021.
- Sedmak, Clemens. *Doing Local Theology: A Guide for Artisans of a New Humanity*. New York, USA: Orbis Books, 2002.
- Sinaga, Rouli Retta Trifena, *Pendampingan Pastoral Kompletif bagi Pemulihan Pelbagai Ingatan yang Menyakitkan dari Warga Jemaat Akibat Konflik Komunal antara Masyarakat Kristen dan Muslim di Ambon tahun 1999-2004* (Disertasi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, 2023).
- Sinaga, Rouli Retta Trifena, "Theology of Sagu: A Contextual Theology Construction in Maluku," dalam *Dunamis*. Vol. 7. No. 1 (Oktober 2022), 349-365.
- Souisa, Nancy Novitra, "Perempuan Papalele dan Berteologi," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal*, 113-144. Ambon: UKIM Press, 2016.
- Soegijono, Simon Pieter, "Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal*, 1-55. Ambon: UKIM Press, 2016.
- Soegijono, Simon Pieter. *Papalele: Potret Aktivitas Komunitas Pedagang Kecil di Ambon*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2011.
- Talakua, Rizard Jemmy, "Pasar Bakudapa Bangun Rekonsiliasi: Refleksi Peran Perempuan Papalele dalam Resolusi Konflik," dalam *Kenosis*. Vol. 3. No. 2 (Desember 2017), 163-180.
- Watloly, Aholiab, "Menyingkap Misteri Manusia dalam Papalele," dalam *Kolaborasi Papalele sebagai Kekuatan Ekonomi Lokal*, 57-75. Ambon: UKIM Press, 2016.
- Watloly, Aholiab. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indigenous Orang Maluku*. Jakarta Timur: Intimedia CiptaNusantara, 2013.